

REFLEKSI PEMIKIRAN ARISTOTELES SEBAGAI LANDASAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Adet Tamula Anugrah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: adettamula@gmail.com

Abstrak: Problematika pendidikan khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kompleks. Di antara problematika tersebut tiga hal yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran, yaitu metode pembelajaran, kualitas guru, dan karakter siswa. Aristoteles sebagai filsuf dan tokoh teori pembelajaran memiliki pemikiran logis dan sistematis sebagai landasan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mensintesis pemikiran Aristoteles dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu landasan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Aristoteles bisa digunakan sebagai kritik dan bahan evaluasi khususnya mengenai metode pembelajaran, kualitas guru, dan cara mengatasi siswa yang memiliki *bad attitude*.

Kata Kunci : *Refleksi, Evaluasi, Pembelajaran*

Abstract: *The problem of education, especially in Islamic Religious Education Learning is very complex. Among these problems are three things that greatly affect the sustainability of the learning process, namely learning methods, teacher quality, and student character. Aristotle as a philosopher and a figure of learning theory has logical and systematic thinking as a foundation for the evaluation of Islamic Religious Education learning. So this research aims to synthesize Aristotle's thoughts and the learning of Islamic Religious Education as one of the foundations of learning evaluation. This research uses library research methods. The results of this study show that Aristotle's thoughts can be used as criticism and evaluation materials, especially regarding learning methods, teacher quality, and how to overcome students who have bad attitudes.*

Keywords: *Reflection, Evaluation, Learning*

PENDAHULUAN

Aristoteles adalah seorang filsuf yang namanya sangat familiar dalam dunia filsafat. Bagi orang yang baru berjabat tangan dengan filsafat, pemikiran Aristoteles mampu menarik mereka untuk lebih mengenal filsafat secara mendalam. Aristoteles menguasai hampir seluruh term filsafat baik itu epistemologi, ontologi, maupun aksiologi. Sehingga Aristoteles memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya mengubah pola pikir manusia.

Selain sebagai filsuf, Aristoteles juga dijadikan sebagai salah satu tokoh dalam pengembangan teori belajar. Menurut Husamah dkk (2020), Plato bersama

Aristoteles tercatat sebagai tokoh yang mengembangkan teori belajar sebelum abad ke-20. Plato meyakini bahwa pengetahuan bersifat natural dan bersumber dari diri manusia itu sendiri. Sedangkan Aristoteles meyakini bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman empiris manusia. Meskipun teori belajar dari kedua tokoh ini bersifat filosofis, pemikiran kedua tokoh ini sangat berpengaruh bagi pengembangan teori belajar pasca abad ke-20 (Husamah *et al.*, 2020:26-27).

Pemikiran logis dan empiris yang dimiliki Aristoteles sangat relevan jika menjadi refleksi evaluasi pendidikan saat ini, khususnya bagi Pendidikan Agama Islam. Kondisi pendidikan saat ini terutama di Indonesia tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Kurikulum yang disusun sudah terkonsep sedemikian rupa demi terwujudnya pendidikan yang ideal. Akan tetapi dalam praktiknya, belum bisa sepenuhnya mengaktualisasikan konsep-konsep yang tertera dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang hanya menggunakan satu metode pembelajaran. Metode yang kerap kali digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Padahal masih banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru demi mencapai tujuan pendidikan (Prananingrum, 2020).

Pembelajaran masih menjadikan guru sebagai sentral pembelajaran. Sehingga siswa beranggapan bahwa sumber pengetahuan hanya dari guru. Dengan kondisi yang demikian, pengalaman empiris siswa belum mampu dijadikan sumber pengetahuan. Menurut Kolb dalam Thobroni (2017), tahap dalam pembelajaran terbagi menjadi empat. *Pertama*, tahap pengalaman konkret. Pada tahap ini siswa hanya sekedar ikut terlibat dalam suatu kejadian. Tahap ini disebut sebagai tahap dini dalam proses belajar. *Kedua*, tahap aktif dan reflektif. Pada tahap ini siswa sudah mulai melakukan observasi, mempertanyakan, serta memahami suatu kejadian. *Ketiga*, tahap konseptualisasi. Pada tahap ini siswa sudah mampu membuat abstraksi dari hasil pengamatannya. *Keempat*, tahap eksperimentasi aktif. Pada tahap ini siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu turunan umum ke situasi baru, misalnya dalam pembelajaran PAi siswa mempelajari mengenai perbuatan baik, maka mereka sudah mampu memaknai perbuatan baik dalam berbagai perbuatan lain yang sebelumnya belum dipelajari (Thobroni, 2017:134-135). Berdasarkan teori Kolb tersebut, pengalaman empiris dari siswa merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Dalam uraian ini, penulis menganalisis bagaimana praktik pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian mensintesis pemikiran Aristoteles dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pisau analisis untuk memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan melakukan analisis dan sintesis antara pemikiran Aristoteles dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga kedepannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mencapai tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penilitan kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak perlu terjun ke lapangan untuk mendapatkan data. Penelitian cukup dilakukan dengan menganalisis teks dan wacana. Peneliti menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur seperti buku dan jurnal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemikiran Aristoteles yang kemudian bisa digunakan sebagai landasan evaluasi dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Aristoteles

Aristoteles lahir di Stageria, wilayah Trakia, Macedonia pada tahun 384/3 SM. Ayah Aristoteles yang bernama Nikomachus adalah seorang Tabib pribadi Raja Amyntas II yang merupakan penguasa Macedonia. Ketika menginjak usia 17 tahun, Aristoteles pergi ke Athena sebagai perjalanan keilmuannya. Athena menjadi tempat studi Aristoteles. Sejak tahun 368/7 SM, dia menjadi anggota akademi yang dipimpin oleh Plato. Aristoteles menjadi bagian dari akademi selama kurang lebih 20 tahun. Dia terus berkomunikasi dengan Plato sampai akhir hayatnya (Plato) pada tahun 348/7 SM. Sehingga dapat dikatakan bahwa Aristoteles menjadi murid Plato dan masuk akademi di saat dialektika Plato sedang dikembangkan (Copleston, 2020:6).

Sepeninggal Plato, Aristoteles meninggalkan akademi. Saat itu akademi dipimpin oleh Speusippus yang merupakan keponakan dari Plato. Aristoteles

meninggalkan Akademi dan Athena karena merasa tidak sejalan dengan Speusippus dan tidak mau menjadi bawahannya. Sehingga Aristoteles mendirikan cabang Akademi di Assos, di Troad. Saat itu yang menjadi salah satu murid Aristoteles adalah Hermias. Hermias adalah penguasa Atameus. Karena kedekatannya dengan Hermias, Aristoteles menikah dengan Phytias yang merupakan keponakan dari Hermias. Selama di Assos, Aristoteles mampu mengembangkan pandangan dirinya sendiri. Tiga tahun kemudian, dia berangkat menuju Mitylene di Lesbos. Disini Aristoteles memiliki murid yang sangat terkenal yaitu Theophrastus (Copleston, 2020:7-8).

Sejarah mencatat bahwa Aristoteles merupakan guru Alexander muda. Tepatnya ketika Alexander masih berusia 13 tahun. Alexander dididik oleh Aristoteles di Istana Makedonia. ketika Alexander naik tahta, pada tahun 336/5 SM, Aristoteles meninggalkan Makedonia dan pergi menuju Stageria yang merupakan kota asalnya. Namun pada tahun 335/4 SM, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolahnya sendiri yang berlokasi di Lyceum, kawasan Apollo Lyceus. Murid-murid Aristoteles di sekolah ini dikenal dengan sebutan Paripatetik. Dinamakan Paripatetik, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh Aristoteles adalah dengan berjalan di sekitar wilayah sekolah. Lyceum memiliki management yang lebih baik dari Akademi Plato sebelumnya. Para pemikir yang sudah matang, mereka melakukan penelitian di Sekolah yang didirikan oleh Aristoteles ini. Mereka dilengkapi fasilitas yang berupa perpustakaan serta guru yang mengajar sesuai dengan kajian keilmuan yang teratur (Copleston, 2020;9-10).

Aristoteles meninggal dalam usia 62 tahun sekitar tahun 322 SM. Dia merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Dikatakan bahwa sepeninggalnya, Aristoteles meninggalkan 170 karya, dan tersisa hanya sekitar 47 judul. Karya-karya Aristoteles mencakup hampir seluruh bidang pengetahuan yang menjadi kajian dan objek penelitian manusia. Aristoteles dikenal sebagai peletak dasar logika yang sistematis. Berkat pemikirannya mengenai logika, mempermudah para filsuf dan ilmuwan setelahnya dalam mengkaji berbagai disiplin ilmu, hal ini karena logika merupakan ilmu yang mengatur bagaimana prinsip-prinsip berfikir yang benar (Miswari, 2020:127).

2. Pengetahuan dan Logika

Hakikat pengetahuan bagi Aristoteles adalah realitas empiris, sehingga Aristoteles termasuk dalam aliran realisme. Realisme meyakini bahwa pengetahuan adalah gambaran dari apa yang sebenarnya ada di alam nyata. Pengetahuan adalah salinan dari realitas alam. Sehingga pengetahuan dapat dikatakan seperti lembaran foto yang didalamnya ada gambaran dari alam yang merupakan objek foto. Dengan demikian, realisme berpendapat bahwa pengetahuan dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya jika pengetahuan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan (realitas) maka pengetahuan tersebut dikatakan salah (Bakhtiar, 2019:94).

Persoalan realisme memang sudah menjadi kajian dari Aristoteles dan gurunya yaitu Plato. Kedua filsuf ini menerima adanya sesuatu yang riil walaupun keduanya memiliki interpretasi yang berbeda. Plato meyakini bahwa yang riil bersifat metafisik, maha sempurna, dan tidak dapat terjangkau indera. Sesuatu yang riil menurut Plato merupakan bentuk yang abstrak, yang menjadi sebab-terputus dari sekian bentuk alam (partikular). Bentuk riil yang dimaksud oleh Plato adalah bentuk murni. Manusia merupakan salah satu tiruan dari bentuk riil (murni) yang disebut oleh Plato. Manusia terputus dengan bentuk riil, sehingga manusia tidak akan mampu mendapatkan pengetahuan langsung tentang bentuk riil tersebut. Manusia hanya mampu mendapatkan pengetahuan mengenai bayangan dari bentuk riil. Sebagaimana pengetahuan manusia mengenai warna biru. Warna biru yang ditangkap oleh manusia bukanlah hakikat dari biru itu sendiri. Pengetahuan manusia mengenai warna biru hanya merupakan hasil dari pantulan bayangan warna biru yang ditangkap oleh retina mata manusia. Biru yang sebenarnya ada dalam dirinya sendiri dan tidak bisa dijangkau oleh indera manusia (Herlianto, 2018:180).

Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda dari Plato mengenai realitas. Bagi Aristoteles, bentuk (hal-hal universal) tidak terlepas dari yang partikular. Setiap benda pasti memiliki sifat keumuman (*genus*) dan kekhususan (*spesies*) atau bentuk dan materi. Bentuk tidak bisa dipisahkan dari materi, sehingga bentuk berada dalam realitas. Keumuman selalu bersama kekhususan, dan berpisahnya materi dan bentuk bersifat keterpisahan logikal bukan faktual. Teori yang demikian dikenal dengan *hylemorfisme* (Herlianto, 2018:180-181).

Hylemorphisme adalah temuan Aristoteles. *Hyle* berarti materi dan *morphe* berarti bentuk. Melalui temuan ini Aristoteles menjelaskan bahwa antara bentuk dan materi tidak bisa dipisahkan, justru bentuk menjadi sebab dibedakannya suatu benda dengan benda lain secara esensial. Materi dan bentuk tampil secara bersamaan dalam proses menjadi aktual yang disebut *entelecheia*. Jika keduanya dipisahkan, maka keduanya bukan lah apa-apa. Materi tanpa bentuk hanyalah potensi, dan bentuk tanpa materi juga hanya sebagai potensi. Maka dengan pertemuan antara bentuk dan materi menjadikan benda-benda aktual, dapat dilihat dan dapat dibedakan (Herlianto, 2018:160).

Suatu potensi menjadi aktual (*entelecheia*) dipastikan memiliki sebab. Menurut Aristoteles sebab itu ada 4 jenis, *pertama* sebab materi (*causa material*), sebab ini menjelaskan mengenai keberadaan material dari sesuatu, misalnya kayu. *Kedua* sebab formal (*causa forma*), sebab ini menjelaskan keadaan sesuatu, misalnya bentuk kursi. *Ketiga* sebab efisien (*causa efficiens*), sebab ini menjelaskan sebab yang menggerakkan kejadian, misalnya pengukir mengubah kayu menjadi kursi. *Keempat* sebab final (*causa final*) yaitu tujuan dari sesuatu, misalnya adalah tujuan dari dibuatnya kursi. Menariknya, ketika sesuatu itu menjadi aktual, sesuatu itu menjadi potensi lagi dan begitu seterusnya. Misalnya, kursi adalah aktualitas dari kayu, kemudian kursi menjadi potensi lagi bagi sutil kayu, aktualitas sutil kayu kembali menjadi potensi untuk aktualitas lainnya dan begitu seterusnya. Sehingga menentukan awal dari rangkaian *entelecheia* ini, Aristoteles merumuskan konsep *causa prima*. *Causa prima* adalah sebab awal yang tidak disebabkan dan bertujuan untuk memotong sebab yang tidak berkesudahan. *Causa prima* tidak membutuhkan sebab lain untuk menjadi aktual, dan tidak pula membutuhkan potensi lain untuk menjadi aktual, sehingga disimpulkan bahwa *Causa prima* adalah aktualitas murni yang tidak membutuhkan apapun (Herlianto, 2018:161; Miswari, 2020:132).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Aristoteles membagi pengetahuan menjadi 3. *Pertama* adalah pengetahuan produktif, yaitu pengetahuan yang dapat menghasilkan suatu pengembangan. pengetahuan ini bertujuan untuk teori seni. *Kedua* adalah pengetahuan teoretis, yaitu pengetahuan yang orientasinya hanya bersifat kebenaran konseptual. Diantara pengetahuan teoretis adalah matematika, teologi, dan ilmu pengetahuan

alam. *Ketiga* adalah pengetahuan praktis, yaitu pengetahuan dengan tujuan praktis. Bagian dari pengetahuan praktis adalah ilmu politik. Logika menurut para pengkaji Aristoteles masuk ke dalam kategori pengetahuan teoretis (Copleston, 2020:128-129).

Secara etimologis logika berasal dari bahasa Yunani yaitu *logike* yang berarti pikiran yang dikatakan atau diucapkan. Dalam bahasa Arab istilah logika disebut dengan istilah *mantiq* yang merupakan derivasi dari kata *nataqa* dan memiliki makna yang sama yaitu perkataan. Dari pengertian tersebut maka dapat difahami bahwa ucapan yang merupakan hasil dari proses pikir merupakan pembahasan dari logika (Harun, 2019:4-9). Secara terminologis, logika adalah suatu ilmu yang mempelajari hukum-hukum memikir yang harus ditaati agar kita berpikir dengan benar dan mencapai kebenaran (Bunyamin, 2020:20).

Logika merupakan ilmu untuk menyusun serta membuktikan sebuah pernyataan. Pembuktian yang dilakukan oleh logika demi mengetahui benar atau salahnya pernyataan tersebut. Semua kalimat mengandung makna, tapi tidak semua kalimat merupakan pernyataan. Pernyataan logis bersifat afirmasi dan negasi. Mekanisme pernyataan logis adalah dengan membentuk sebuah kalimat menjadi proposisi yang sebelumnya diolah dari sebuah term (Miswari, 2020:129).

Pada masa Aristoteles, logika disebut dengan analitika. Analitika secara khusus meneliti berbagai argumentasi yang bersumber dari proposisi yang benar. Awalnya logika disusun oleh Aristoteles dijadikan sebuah ilmu tentang hukum-hukum berpikir demi memelihara pikiran dari kekeliruan. Logika yang saat itu disebut analitika dikumpulkan oleh Aristoteles dalam karyanya yang bernama *Organon* (Hidayat, 2018:13).

Logika menurut Aristoteles adalah ilmu membuat kesimpulan yang tepat. Menurutnya logika adalah pondasi dari segala ilmu pengetahuan. Sehingga logika terus mengalami pengembangan dari masa ke masa. Pengembangan tersebut terjadi demi memenuhi kebutuhan manusia akan kebenaran (Rakhmat, 2013:28-29).

Logika Aristoteles sering disebut dengan nama logika formal. Karakterisasi ini dikarenakan logika Aristoteles adalah analisis bentuk-bentuk pemikiran (analitik). Akan tetapi Aristoteles juga sangat memperhatikan realitas eksternal. Sehingga dia berasumsi bahwa kesimpulan dari pembuktian ilmiah memberikan

pengetahuan tertentu mengenai realitas (Copleston, 2020:26-27). Asumsi ini yang seolah menjadi legitimasi bahwa Aristoteles dalam menjelaskan kebenaran epistemologi menggunakan teori korespondensi.

Menurut teori korespondensi, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan (berupa ide, gagasan, konsep, dan putusan) tentang sesuatu dengan sesuatu itu sendiri. Artinya, kebenaran menurut teori korespondensi adalah cocoknya antara konsep objek dan realitas objek (Herlianto, 2018:116). Jika ada suatu pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka itu tidak bisa dikatakan sebagai suatu kebenaran.

Sistem logika yang diterapkan oleh Aristoteles adalah; landasan segala macam teori adalah aksioma. Untuk mendapatkan suatu aksioma, maka harus ditemukan esensi dari aksioma tersebut. Esensi yang dimaksud adalah unsur dasar pembentuk suatu term, yang jika unsur dasar tersebut dilepas, maka runtuh segala eksistensinya. Misalnya, dikatakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Esensi dari perkataan tersebut adalah berpikir, sehingga jika berpikir tersebut hilang, maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia. Aksioma yang ditentukan harus bersifat universal sehingga nantinya penjelasan pengetahuan dapat dilanjutkan. Kemudian, dalam menemukan esensi, harus ditemukan kepastian dari sesuatu terlebih dahulu. Sesuatu yang dimaksud harus tidak dapat dipisahkan dan mempunyai kemandirian. Jika sesuatu yang dimaksud sudah ditemukan, maka dirumuskanlah kategori kepadanya. Aristoteles merumuskan ada 10 kategori yaitu, substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, kondisi, kepemilikan, aktif, dan pasif (Miswari, 2020:130-131).

Pengetahuan dan logika adalah dua hal yang berbeda tapi tidak bisa dipisahkan. Pengetahuan adalah segala hal yang diketahui manusia. Logika adalah bagian dari pengetahuan. Dalam filsafat Aristoteles, logika merupakan pengetahuan teoretis. Dengan logika pengetahuan akan memiliki nilai kebenaran yang logis. Sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan dan akan selalu berkaitan.

3. Metodologi Filsafat Aristoteles

Aristoteles yang dikenal sebagai peletak batu pertama logika sistematis, maka dapat diketahui bahwa metodologi filsafat Aristoteles adalah metode deduktif. Deduksi adalah suatu metode yang cara kerjanya dengan memberikan justifikasi meskipun tanpa melakukan pembuktian pengalaman. Deduksi adalah

menjadikan rasio manusia mampu mencapai sesuatu yang khusus berdasarkan pengetahuan umum (Herlianto, 2018:135). Beberapa hal yang harus ada dalam metode deduktif adalah; *pertama* adanya perbandingan logis antara kesimpulan-kesimpulan. *Kedua* adanya penyelidikan logis suatu teori dengan tujuan mengetahui apakah teori tersebut memiliki sifat ilmiah atau empiris. *Ketiga* adanya perbandingan satu teori dengan teori-teori lain. *Keempat* adanya pengujian teori dengan menerapkan secara empiris kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditarik dari teori tersebut (Bakhtiar, 2019:153).

Metode deduktif ini erat kaitannya dengan logika. Bahkan dapat dikatakan bahwa deduktif merupakan cara kerja dari logika. Para logikawan dalam mencapai sebuah pengetahuan cukup dengan menyusun premis (proposisi, putusan, atau pernyataan), kemudian premis-premis tersebut dihubungkan dan ditarik kesimpulan secara deduktif sehingga lahir lah pengetahuan baru. Prosesi menghasilkan pengetahuan seperti ini umum dikenal dengan sebutan silogisme. Akan tetapi deduksi berbeda dengan silogisme, karena silogisme hanya bagian dari deduksi, dan bentuk deduksi bukan hanya silogisme. Akan tetapi, silogisme menggunakan corak deduksi yang sangat sempurna dengan menyusun premis yang teratur (mayor, minor, dan kesimpulan) (Herlianto, 2018:137).

Silogisme merupakan penemuan terbesar Aristoteles dalam bidang logika. Aristoteles menjadikan silogisme sebagai prinsip logika. Silogisme adalah cara berpikir dengan menyimpulkan dari dua keputusan dengan suatu keputusan baru. Tentunya keputusan baru ini sangat berkaitan dengan premis-premis sebelumnya. Jika premis-premis yang ditentukan adalah benar, maka kesimpulan dari kedua premis tersebut pasti benar (Mahfud and Pastun, 2019:136).

Sebagai seorang logikawan, Aristoteles menggunakan metode deduktif dalam memproduksi pengetahuan. Penggunaan metode deduktif ini sesuai dengan diri Aristoteles yang dikenal sebagai orang pertama yang mensistematisasikan logika. Meskipun sebagai seorang ilmuwan Aristoteles menggunakan metode induksi, akan tetapi ketika berbicara dalam ranah logika terutama silogisme, Aristoteles menggunakan metode yang bercorak deduktif.

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pemikiran Aristoteles

Problematika Pendidikan Agama Islam muncul dari berbagai arah. Problematika tersebut timbul dari peserta didik, guru, bahkan manajemen dari lembaga pendidikan. Peserta didik banyak beanggapan bahwa Pendidikan Agama Islam hanya sebatas formalitas. Sebatas bagian dari mata pelajaran yang dipelajari hanya untuk mendapat nilai. Agama hanya dianggap sebagai ritualitas (Candra, 2018;144). Keadaan ini sangat miris, apalagi ini menyangkut agama yang mereka yakini kebenarannya. Agama seharusnya tidak hanya diterima sebagai dogma, tapi agama diterima sebagai pengetahuan yang mengantarkan kepada kebenaran.

Aristoteles menyatakan bahwa hakikat pengetahuan adalah realitas empiris. Artinya pengetahuan dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan. Kondisi peserta didik yang meremehkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena guru tidak memiliki kualitas yang mumpuni, dan tidak bisa menjadikan PAI sebagai pengetahuan. Pelajaran PAI didominasi oleh metode ceramah, kemudian peserta didik diberikan tugas. Kondisi yang seperti ini tidak akan bisa menjadikan PAI sebagai sumber pengetahuan. Berdasarkan teori Aristoteles, PAI harus masuk dalam konsep realitas empiris. Pelajaran PAI harus dikontekstualkan dengan kehidupan peserta didik. Mereka mendapatkan teori dalam pembelajaran, kemudian mereka dapat memverifikasi teori tersebut dalam kehidupan mereka masing-masing. Metode pembelajaran bisa dengan metode pembelajaran kontekstual atau metode lain yang mengarah kepada pengalaman empiris. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi jalan bagi peserta didik untuk memahami agama dan mengerti bagaimana hakikat dari pengetahuan itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu mengatasi problematika yang ada di dalam kelas. Ketika peserta didik bingung dan bertanya, guru harus mampu menjawab pertanyaan dari siswa tersebut. Apalagi pertanyaan yang diberikan oleh siswa mengarah kepada hal-hal metafisik. Akan tetapi terkadang guru tidak memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan harapan siswa. Hal ini terjadi karena guru tidak memahami bagaimana cara berfikir yang terstruktur dan tidak memahami bagaimana menyampaikan pernyataan dengan

baik. Cara berfikir yang benar diperkenalkan oleh Aristoteles dengan penemuannya yaitu logika. Para guru harus memahami ilmu logika. Dengan menguasai logika, para guru akan mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru mampu memberikan pengetahuan yang benar dan sangat masuk akal. Karena pengetahuan yang diberikan tidak berupa dogma, melainkan pengetahuan yang terstruktur dan logis.

Problematika yang sangat krusial dalam pendidikan adalah *attitude*. *Attitude* adalah bagian dari misi Pendidikan Agama Islam, karena Islam mengajarkan pendidikan moral dan akhlak. Akan tetapi ketika berhadapan dengan siswa yang melanggar aturan, terkadang mereka langsung dijustifikasi sebagai siswa yang memiliki *attitude* buruk atau nakal bahkan bodoh. Justifikasi yang demikian itu bertentangan dengan metode deduktif dalam logika yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Guru tidak boleh langsung menilai peserta didik tanpa melakukan penyelidikan informasi, perbandingan informasi, dan terutama pengujian informasi secara empiris. Ini merupakan kaidah-kaidah deduktif yang digunakan Aristoteles dalam menentukan kevalidan pengetahuan. Dengan melakukan tindakan seperti itu, maka nanti guru akan lebih mudah memahami masalah personal peserta didik, dan dengan mudah memberi nasihat serta merubah *attitude* dari peserta didik.

Pendidikan Agama Islam ketika dianalisis menggunakan pemikiran Aristoteles, memiliki kerancauan yang cukup kompleks dalam praktiknya. Kurikulum yang disusun dari pusat, tidak bisa diaktualisasikan secara menyeluruh. Bahkan di daerah-daerah pelosok, masih menggunakan metode pembelajaran klasik. Kondisi yang demikian itu, harus diadakan perubahan, agar pendidikan kembali kepada hakikat dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana pengetahuan harus kembali kepada hakikat dari pengetahuan itu sendiri.

SIMPULAN

Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani yang memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pemikiran Aristoteles memberikan kritik dalam beberapa aspek seperti metode belajar dan kualifikasi guru. Guru tidak boleh hanya menguasai satu metode belajar seperti metode ceramah saja, akan tetapi guru harus menguasai berbagai

metode belajar terutama metode yang memberikan pengalaman empiris bagi siswa. Guru harus memiliki kualitas, sehingga ketika siswa aktif bertanya guru mampu menjawab pertanyaan dengan logis dan mudah difahami siswa. Kualitas guru juga dilihat dari sikap guru dalam menyikapi siswa yang memiliki *attitude* yang kurang baik. Guru harus bijak dengan melakukan analisis informasi secara valid, sehingga guru tidak sembarangan dalam menilai ataupun menghukum siswa.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, A. (2019) *Filsafat Ilmu*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Bunyamin (2020) 'Pemikiran Filsafat al-Farabi dan Logika Aristoteles: Sebuah Pembuktian Rasional Secara Klasik', *At-Tabiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah*, 5(1). Available at: <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/52>.
- Candra, B. Y. (2018) 'Problematika Pendidikan Agama Islam', *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1). Available at: <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna/article/view/21>.
- Copleston, F. (2020) *Filsafat Aristoteles*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Harun, H. I. (2019) *Logika Keilmuan Pengantar Silogisme dan Induksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlianto (2018) *Berjabat Tangan Dengan Filsafat Epistemologi, Ontologi, Etika dan Estetika*. Malang: CV. Dreamlitera Buana.
- Hidayat, A. R. (2018) *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Husamah *et al.* (2020) *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahfud and Pastun (2019) 'Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik dan Pemikiran Sokrates, Plato dan Aristoteles', *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/291597-mengenal-filsafat-antara-metode-praktik-f1cba89e.pdf>.
- Miswari (2020) *Filsafat terakhir*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Prananingrum, R. (2020) 'Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Pendekatan Metode Student Center Learning Tipe Cooperative Learning Dengan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Div Keperawatan Anestesiologi ITS PKU Muhammadiyah Surakarta', *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(2), pp. 30–37. doi: 10.52236/IH.V8I2.188.
- Rakhmat, M. (2013) *Pengantar Logika Dasar*. Majalengka: Universitas Majalengka.
- Thobroni, M. (2017) *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.